

## PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP *ROMANTIC JEALOUSY* PADA INDIVIDU DEWASA AWAL

Yosef Agung Novaliano Marpaung<sup>1</sup>, Yuli Azmi Rozali<sup>2</sup>.  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510  
[yosef.marpaung@yahoo.com](mailto:yosef.marpaung@yahoo.com)

### Abstract

In several news which in printed or online media is often showed violence even murder news based on romantic jealousy. To avoid this, early adult individuals need to have trust in their partner, be comfortable, and also have confidence in having a relationship, or called positive self-esteem, as known before that self-esteem affects romantic jealousy. **Purpose:** . The research purpose is to know the effect of self-esteem on romantic jealousy. **Method:** This is quantitative causal-comparative research. Subjects in this research were 100 early adulthood taken by purposive sampling technique. The instruments used were a measure of self-esteem with a reliability value of ( $\alpha$ ) = 0.994, totaling 18 valid items, and a measuring scale of romantic jealousy with a reliability value of ( $\alpha$ ) = 0.885, totaling 42 valid items. **Results:** The test tool that used to see the effect of self-esteem on romantic jealousy is a simple linear regression test. The regression test result means that there is an effect of self-esteem on romantic jealousy with sig. (p) 0.001; ((p) < 0.05), which means that the hypothesis is accepted. Self-esteem has 11% effects on romantic jealousy while 89% other is from another effect which is not researched. The results also show that romantic jealousy is not influenced by the length of time in a lover's relationship.

**Keywords:** Self-Esteem, Romantic jealousy, Early adulthood individuals

### Abstrak

Pada beberapa berita yang dimuat pada media cetak atau *online* kerap menampilkan kabar kekerasan bahkan pembunuhan yang didasari oleh karena adanya *romantic jealousy*. Agar dapat terhindar dari *romantic jealousy*, individu dewasa awal perlu memiliki rasa percaya pada pasangannya, nyaman, dan juga percaya diri dalam menjalani hubungan atau disebut juga *self esteem* yang positif, dimana diketahui *self esteem* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *romantic jealousy*. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Self Esteem* terhadap *Romantic Jealousy*. **Metode:** Rancangan penelitian adalah studi kuantitatif-kausal komparatif. Sample dalam penelitian ini berjumlah 100 orang individu dewasa awal yang diambil dengan teknik *Purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur *Self esteem* dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,944, berjumlah 18 item valid dan alat ukur *Romantic jealousy* dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,885, berjumlah 42 item valid. **Hasil:** Alat uji yang digunakan untuk melihat pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy* adalah uji regresi linier sederhana. Dari hasil uji regresi diketahui bahwa terdapat pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy* dengan sig. (p) sebesar 0,001; ((p) < 0,05) yang berarti hipotesis diterima. *Self esteem* berpengaruh 11% dalam terhadap *romantic jealousy*, sedangkan 89% lainnya. dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *romantic jealousy* tidak dipengaruhi oleh lamanya menjalani hubungan kekasih.

Kata kunci: *Self Esteem*, *Romantic jealousy*, *Individu dewasa awal*

### Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial pada umumnya tidak dapat menjalani kehidupan secara sendiri, selalu berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut (Wisnuwardhani, 2017) Interaksi sosial sendiri memiliki arti yaitu sebuah proses sosial yang mempunyai hubungan dengan berbagai cara berhubungan (Soekanto, 1994). Dengan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup satu sama lain baik secara individu maupun secara kelompok.

Dalam hal ini interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Kimball & Raymond, 1954). Pada interaksi sosial dapat memungkinkan terjalinnya hubungan yang khusus antara laki-laki dan perempuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing individu tersebut. Hubungan khusus tersebut bisa salah satunya dengan berpacaran. Berpacaran (*dating*) adalah salah satu aktivitas yang banyak dijalani oleh remaja. Perkembangan psikologis pada masa remaja memungkinkan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk membentuk hubungan

yang lebih dari sekedar teman atau sahabat (Khalida, 2010).

Berpacaran pada usia remaja memiliki berbagai macam alasan yaitu untuk membantunya mendapatkan jati dirinya, melepaskan stres yang ia rasakan, mengeksplorasi dirinya sendiri, memahami orang lain, menjadi pondasi untuk relasi intim di masa depan, memperbaiki sikap serta meningkatkan keterlibatan dalam bersekolah (Berk, 2014). Selain itu juga berpacaran dalam usia remaja dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja itu sendiri dalam menjalani harinya sehingga *Self Esteem* dalam dirinya dapat terbentuk oleh karena pengakuan dari teman sebayanya (Santrock, 2014). Dalam menjalani hari-hari berpacaran tersebut, ada beberapa resiko dan juga keuntungan yang mungkin remaja temukan. Resikonya adalah menurunnya prestasi akademik dan terlibat dalam perilaku nakal (Berk, 2014) Selain itu juga berpacaran pada usia remaja dapat menjerumuskan mereka kedalam seks pranikah, karena menganggap tindakan demikian sebagai wujud kelekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta (De Guzman & Diaz, 1995). Namun memang tidak bisa dipungkiri bahwa berpacaran juga sebagai buah dari proses sosialisasi dan menolong para remaja untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, serta membantunya belajar tentang norma dan aturan yang berlaku didalam masyarakat, proses belajar norma terjadi dari penerimaan dan penolakan yang mungkin terjadi didalam masyarakat. Menurut Brooks *et al.* (dalam Santrock, 2014) berpacaran memiliki manfaat yaitu proses belajar tentang keakraban dan merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dan berarti dengan seseorang dari lawan jenisnya. Hal tersebut dapat berupa keakraban, kebersamaan, komitmen, konflik, dan proses untuk memperbaiki atau mengakhiri suatu hubungan. Selain itu pula, pengalaman berpacaran memberi kontribusi untuk mengenali proses pembentukan dan perkembangan identitas mereka, dan untuk membedakan mereka dari keluarga mereka. Senada dengan Brooks (dalam Santrock, 2014), Erickson (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa pengalaman romantis pada masa remaja dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Dari penjelasan tersebut berpacaran memang memiliki beberapa resiko, namun tidak selamanya berpacaran yang dilakukan oleh para remaja itu buruk, karena dengan berpacaran interaksi sosial yang mereka bangun dapat membantu remaja melewati tahapan perkembangannya.

Pada tahap perkembangannya, masa remaja dapat dibedakan menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir, dimana pada masa remaja awal

perubahan pubertal terjadi dan di masa remaja akhir minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali menonjol pada masa remaja akhir dibandingkan pada masa remaja awal (Santrock, 2007). Pada masa remaja dipercaya sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan terjadi secara kontinu. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan minatnya, salah satunya yaitu berpacaran, menjalani hubungan khusus dengan lawan jenisnya, dan mulai mengembangkan kepercayaan dirinya sampai pada kematangannya di masa dewasa. Seorang remaja yang berhasil menjalani hubungan khusus dan berkualitas maka akan membentuk identitas diri yang positif sehingga dapat membantunya menjalani hubungan yang lebih khusus lagi di masa dewasa awal, sebaliknya bila seorang remaja tidak berhasil membentuk identitas diri yang positif maka akan membuatnya terhambat dalam menjalani hubungan yang lebih baik lagi di masa dewasa awal.

Masa dewasa awal adalah masa dimana mereka yang tergolong dalam rentang usia 20 – 30 tahun dan krisis yang terjadi adalah *Intimacy vs Isolation* dimana individu diharapkan mampu membentuk hubungan positif yang erat dengan lawan jenisnya (Alwisol, 2019). Erikson memandang perkembangan hubungan yang intim sebagai tugas penting dewasa awal. Selain itu juga menurut (Santrock, 2002) pada masa ini individu mulai mengembangkan suatu kehidupan yang mandiri secara pribadi maupun ekonomi, saat untuk mengembangkan karier, memilih teman hidup, mulai belajar untuk menjalin suatu relasi yang intim dengan seseorang, memulai kehidupan berkeluarga serta membesarkan anak. Kebutuhan untuk membentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat, dan penuh perhatian merupakan motivator penting dari tingkah laku manusia (Papalia & Feldman, 2013). Hal ini berarti relasi berpacaran antara individu remaja berbeda dengan individu dewasa awal. Pada remaja berpacaran dianggap sebagai eksplorasi diri juga membantunya mendapatkan jati dirinya, sedangkan pada individu dewasa awal berpacaran bagi mereka bertujuan untuk dapat menyatukan diri, membentuk hubungan yang kuat untuk dapat membangun kehidupan berkeluarga dan juga membesarkan anak. Keintiman memang dapat diekspresikan melalui persahabatan, cinta, dan seksualitas. Dalam mengekspresikan keintiman mereka pada masa dewasa awal, (Sternberg, 2004) mengemukakan bahwa cinta memiliki tiga dimensi yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen/keputusan (*commitment/decision*). Ketiga

dimensi tersebut haruslah seimbang untuk dapat membentuk *Consummate Love*, yaitu cinta yang dijalankan oleh sepasang individu yang sudah memiliki komitmen untuk bersama, adanya keintiman dalam hubungan mereka, dan juga adanya hasrat di dalam hubungan mereka. Dalam perjalanan hubungan berpacaran bisa saja hanya timbul unsur intimasi dan hasrat, dan hal inilah yang disebut sebagai *Romantic Love*. Diduga dalam *Romantic Love* akan mudah terjadinya ketegangan, seperti kecurigaan, putus asa, marah, stress, bahkan sampai menimbulkan sikap agresif seperti memukul atau juga membunuh.

Hal tersebut dapat terjadi karena dalam hubungan tersebut terjadi ketidaksetiaan individu dan adanya rasa tidak percaya kepada pasangan dikarenakan tidak adanya unsur komitmen. Ataupun juga adanya persepsi dari individu bahwa pasangannya tidak setia (Harris, 2000). Sehingga pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis dapat menjadi *posesif* atau *overprotectif*. Namun apabila sikap *overprotectif* tersebut menjadi berlebihan maka bisa menjadi posesif atau merasa memiliki yang begitu besar. Dari sifat posesif inilah dapat memunculkan sifat agresif ataupun juga sifat cemburu dalam hubungan romantis. Cemburu didalam hubungan percintaan disebut sebagai *Romantic Jealousy* (Yulianto, 2010).

Cemburu dapat diartikan sebagai rangkaian emosi, kognisi, dan sikap yang memang dapat terjadi dalam hubungan romantis ataupun dalam pertemanan dan hal tersebut sudah biasa terjadi. Hupka dkk. (dalam Yulianto, 2010) mengatakan "*Romantic Jealousy is emotions, cognitions, and behaviour associated with the appraisal of the threat arising from the potential, actual, or imagined involvement of the one's loved one or mate in relationship with an interloper.* Dengan demikian kecemburuan dapat terjadi dalam hubungan berpacaran, namun sangat bergantung pada situasi di mana individu mempersepsikan adanya ancaman dalam hubungan mereka. Selain itu juga cemburu dapat diakibatkan oleh kekhawatiran berlebih, kecurigaan dan persepsi bahwa teman atau orang lain lebih baik dibandingkan dirinya. Reaksi cemburu tersebut bisa menuju ke arah yang tidak baik, sebagai contoh pada kasus Prada DP yang tega membunuh dan memutilasi kekasihnya (Febriansyah, 2019).

Menurut berita tersebut diketahui tersangka Prada DP dan kekasihnya memang berpacaran. Sebelum terjadinya pembunuhan tersebut, tersangka diketahui merasa cemburu karena mendapati *handphone* korban yang sudah berganti passwordnya, sehingga ia mulai berfikir bahwa korban berselingkuh dan merasa lebih baik korban

meninggal daripada berpacaran dengan pria lain selain dirinya. Namun pikiran tersebut diketahui tidaklah benar, Prada DP merasa takut bahwa hubungannya dengan korban akan berakhir. Karena rasa takutnya itu, akhirnya tersangka kabur dari tempat pendidikan dan menemui korban untuk membunuh dan memutilasi kekasihnya. Dari cerita tersebut, diketahui bahwa sifat cemburu dapat membawa dampak buruk, seperti sifat posesif yang memungkinkan timbulnya sikap agresif karena merasa menjadi pemilik atau merasa memiliki yang begitu besar, sampai tidak rela jika ia kehilangan sesuatu yang menjadi kepunyaannya.

Namun tidak selamanya sifat cemburu menimbulkan reaksi negatif, sebagai contoh seorang artis bernama Amanda Manopo mengatakan bahwa ia tidak merasa cemburu jika Billy dekat dengan perempuan lain. Menurutnya ia bukan tipe wanita pencemburu, ia juga menuturkan "ya kalau misalkan aku sayang kamu, aku percaya kamu, kamu Cuma punya aku. Jadi kalau misalkan sampai perempuan lain *gimana-gimana* yaudah, aku cuma percaya ya kamu cuma buat aku (Diwiyoga, 2020). Bahkan penyanyi bernama Marcello Tahitoe atau Ello, sempat merasa cemburu namun tidak bereaksi secara negatif ketika melihat kekasihnya beradegan ciuman dengan lawan mainnya, Adipati Dolken (Sembiring, 2018). Untuk dapat membuat Ello merasa nyaman, pasangannya lebih mengkomunikasikan setiap adegan yang akan dilakukan karena bagaimanapun Ello akan menonton film yang dilakoni oleh kekasihnya. Dari contoh berita tersebut dapat diambil benang merah bahwa mereka yang memiliki tingkat *romantic jealousy* yang tinggi akan merasakan dirinya menjadi takut kehilangan, posesif, cemas, bahkan stres emosional, marah, kecewa, dan depresi. Namun sebaliknya mereka yang memiliki tingkat *romantic jealousy* yang rendah maka akan menjadi nyaman dalam menjalani hubungan, percaya kepada pasangan, dan merasa yakin kepada pasangan sehingga emosi negatif seperti marah, kecewa, stres, dan depresi tidaklah terjadi.

White (dalam Demirtas & Dönmez, 2006) menyatakan bahwa kecemburuan sebagai hasil dari rendahnya harga diri. Pendapat tersebut didukung oleh Buunk (dalam Russell & Harton, 2005) yang mengungkapkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemburuan antara individu yang memiliki harga diri positif dengan individu yang memiliki harga diri negatif. Dengan demikian tergambar bahwa salah satu aspek yang dirasa memiliki pengaruh pada kecemburuan adalah harga diri (*Self Esteem*). Diketahui bahwa cemburu dapat meningkatkan rasa percaya diri karena pasangan kekasih merasa bahwa dirinya berharga, selain itu juga kepercayaan diri

seseorang bisa ditimbulkan oleh adanya dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya (Sakti & Rozali, 2015). Karena individu merasa diakui oleh kekasihnya dan juga adanya rasa di dukung oleh orang sekitar sehingga akan menaikkan rasa keberhargaan dirinya. Maka dengan demikian hubungan romantis ataupun pertemanan yang terjadi dalam interaksi sosial pada dewasa awal dikatakan berhasil. Namun apabila individu merasa dirinya tidak layak dan menolak dirinya, ia menjadi merasa terasingkan atau terisolasi sosial sehingga membuat individu tersebut tidak berhasil atau tidak mampu bekerjasama dengan orang lain melalui intimasi yang sebenarnya (Alwisol, 2019).

Harga diri (*Self Esteem*) sendiri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri (Santrock, 2003). Pentingnya memiliki harga diri yang tinggi menjadi kunci keberhasilan suatu hubungan intimasi yang dijalani oleh seorang individu. Pelabelan citra diri yang buruk dapat membuat individu merasa cemas dan takut akan ditinggalkan oleh kekasihnya, padahal penghargaan dari kekasihnya atau orang lain dapat menaikkan harga diri dari individu tersebut karena ia merasa di terima dan juga berharga. Dalam suatu jalinan relasi intim dengan orang lain, ia dapat mempercayai dirinya sendiri, ia dapat berperilaku apa adanya, membuka diri apa adanya pada orang lain dan tidak cemas akan kehilangan orang lain. Sebaliknya seorang pribadi yang punya pandangan negatif tentang dirinya sendiri akan cenderung cemas dalam mengelola relasi dengan orang lain. Ia cemas untuk membuka diri apa adanya karena khawatir orang lain akan memandang dirinya buruk dan meninggalkannya (Arif, 2016). Dengan demikian seseorang yang memiliki harga diri yang positif ia akan menilai bahwa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain sehingga ia mampu mengontrol dirinya, ia mampu mengekspresikan dirinya, dan dapat menerima kritik dari orang lain. Sebaliknya mereka yang memiliki harga diri negatif menilai bahwa dirinya tidak berharga, memiliki perasaan tidak mampu, dan tidak merasa dirinya diterima.

Dari penjelasan tentang harga diri sebelumnya, tergambar bahwa harga diri seseorang memiliki pengaruh terhadap kehidupan hubungan romantis pasangan dewasa awal terhadap tingkat kecemburuannya, dikarenakan seseorang dengan *Self Esteem* positif memiliki rasa diakui dan dihargai oleh pasangannya sehingga ia menjadi percaya diri, merasa dirinya layak dan berharga sehingga ia memiliki tingkat *romantic jealousy* yang rendah. Sebaliknya individu dengan *Self esteem* negatif tidak memiliki rasa percaya akan dirinya dan menganggap dirinya tidak berharga, sehingga ia merasa cemas

dan takut akan di tinggalkan oleh kekasihnya, sehingga menimbulkan tingkat *romantic jealousy* yang tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Buunk (dalam Russell & Harton, 2005) mendapati hasil bahwa ada perbedaan tingkat kecemburuan pada seorang individu berdasarkan harga diri mereka, dimana individu dengan harga diri negatif akan lebih pencemburu dibandingkan mereka yang memiliki harga diri yang positif. Namun pada penelitian lain menemukan bahwa kecemburuan berkorelasi tinggi terhadap tipe relasional, harga diri, usia, kepuasan relasional, dan seks (Demirtas & Dönmez, 2006). Berkaca dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, oleh sebab itu penulis ingin melihat dan mencoba membuktikan bahwa individu dewasa awal yang sedang berpacaran, memiliki tingkat harga diri/ *Self Esteem* yang positif akan diikuti oleh tingkat kecemburuan/ *Romantic Jealousy* yang rendah. Disamping itu penulis juga ingin melihat berapa signifikan pengaruh dari harga diri/ *Self Esteem* terhadap kecemburuan/ *Romantic Jealousy*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Self Esteem* terhadap *Romantic Jealousy* pada individu dewasa awal. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil hipotesis bahwa terdapat pengaruh negatif *self esteem* terhadap *romantic jealousy* pada individu dewasa awal. Dimana semakin negatif *self esteem* pada individu dewasa awal, maka semakin tinggi *romantic jealousy* yang dirasakan individu. Sebaliknya semakin positif *self esteem* individu maka akan membuat *romantic jealousy* semakin rendah pada individu dewasa awal.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen yang berjenis kausal komparatif. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik Slovin dengan jumlah 100 responden. Karakteristik pada penelitian ini adalah mereka yang berusia 18-25 tahun, memiliki pasangan kekasih, dan sudah menjalin hubungan romantis di atas 6 bulan. Dengan metode pengumpulan data menggunakan skala model Likert. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *self esteem* dan *romantic jealousy*.

Alat ukur *self esteem* diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian Kharisma (2019) dengan validitas sebesar 0,421-0,874 ( $r \geq 0,30$ ) dan nilai reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,944. Untuk alat ukur *romantic jealousy* menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Damayanti (2010) dengan nilai reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,885.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah menggunakan frekuensi, dengan uji

normalitas data menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test*. Lalu menggunakan kategorisasi, dan menggunakan teknik regresi linier untuk dapat melihat pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy*. Data tersebut akan dilakukan tabulasi silang (*crosstab*) terhadap data penunjang yaitu usia, jenis kelamin, dan lamanya menjalani hubungan kekasih.

## Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa dewasa awal yang ada di Jakarta didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 61 orang (61%). Jika dilihat ke dalam kelompok usia, mereka yang mendominasi di Jakarta adalah yang berumur 23 tahun dengan 24 orang (24%). Lalu dewasa awal yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sarjana mendominasi dengan 55 orang (55%). Jika dilihat dari urutan kelahiran, dewasa awal yang mendominasi yaitu mereka yang menjadi anak kedua dari 3 (tiga) bersaudara dengan 18 orang (18%). Lalu dilihat dari mereka yang sudah menjalani hubungan kekasih ada sebanyak 82 orang (82%) yang mengaku sudah menjalani hubungan lebih dari 6 (enam) bulan, lalu terakhir dilihat dari jenis pekerjaan mereka yang menjadi responden mengaku bekerja sebagai pegawai swasta ada sebanyak 54 orang (54%) dan menjadi yang terbanyak diantara responden lainnya.

## Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas *self esteem* mendapatkan nilai  $r \geq 0,30$  dengan nilai reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,888. Pada variabel *romantic jealousy* mendapatkan hasil  $r \geq 0,30$  dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,944.

## Hasil Kategorisasi

Tabel 1

### Kategorisasi Self Esteem

| Skor           | Kategorisasi | Jumlah | %    |
|----------------|--------------|--------|------|
| $X < 49,92$    | Positif      | 58     | 58%  |
| $X \geq 49,92$ | Negatif      | 42     | 42%  |
| Total          |              | 100    | 100% |

Skor  $\geq 49,92$  maka *self esteem* negatif dan skor  $< 49,92$  maka *self esteem* positif. Terdapat skor yang dikategorisasikan positif atau memiliki skor total lebih besar atau sama dengan dari mean 49,92 yang berjumlah 58. Lalu untuk skor yang dikategorisasikan negatif atau memiliki skor total dibawah mean 49,92 mendapat jumlah sebanyak 42.

Tabel 2

### Kategorisasi Romantic Jealousy

| Skor           | Kategorisasi | Jumlah | %    |
|----------------|--------------|--------|------|
| $X < 49,92$    | Positif      | 58     | 58%  |
| $X \geq 49,92$ | Negatif      | 42     | 42%  |
| Total          |              | 100    | 100% |

Terdapat skor *romantic jealousy* yang paling banyak ialah skor yang dikategorisasikan tinggi atau memiliki skor total di atas mean 104,07 mendapat jumlah sebanyak 51. Selanjutnya untuk skor yang dikategorisasikan rendah atau memiliki skor total lebih kecil dari mean 104,07, mendapat jumlah sebanyak 49.

## Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 3

### Nilai Koefisien

|                    | B       | Std. Error | Beta   | t      | Sig.  |
|--------------------|---------|------------|--------|--------|-------|
| Constan            | 134,995 | 8,926      |        | 15,124 | 0,000 |
| <i>Self esteem</i> |         | 0,117      | -0,333 | -3,501 | 0,001 |

Dengan demikian diketahui nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 atau  $p < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif *self esteem* terhadap *romantic jealousy*. Hasil nilai koefisien untuk persamaan nilai variable *self esteem* adalah sebesar -0,619 dan nilai koefisien variable *romantic jealousy* sebesar 134,995.

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear tersebut diketahui nilai pengaruh variable *self esteem* terhadap *romantic jealousy* sebesar -0,619, ini menunjukkan bahwa *self esteem* memberikan pengaruh negatif terhadap *romantic jealousy*. Sementara nilai konstanta a sebesar 134,995 yang berarti setiap peningkatan skor *self esteem* akan mengurangi skor *romantic jealousy* sebesar 0,619.

Tabel 4

### Hasil Summary

| Model | R     | R <sup>2</sup> |
|-------|-------|----------------|
| 1     | 0,333 | 0,111          |

Dari hasil model summary tersebut dapat dilihat nilai R sebesar 0,333 dan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* memberi kontribusi terhadap *romantic jealousy* sebesar 11%. Sedangkan sisanya 89% diberikan oleh faktor-faktor yang lain yang tidak diteliti.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode regresi linear sederhana diperoleh nilai sig.

(p) 0,001 ((p) <0,05), hal ini berarti semakin positif *self esteem* maka akan semakin rendah *romantic jealousy*. Begitu pula sebaliknya semakin negatif *self esteem*, maka semakin tinggi *romantic jealousy*. Hasil tersebut dapat terjadi dikarenakan pasangan dengan *self esteem* positif akan memiliki perasaan berharga, dimana ia merasa bahwa dirinya berharga sehingga mampu menghargai orang lain. Dengan adanya perasaan berharga tersebut ia mampu untuk mengontrol tindakannya apabila ia melihat pasangannya menjadi lebih dekat dengan seseorang yang berbeda lawan jenis. ia juga mampu mengontrol emosinya sehingga ia merasa nyaman apabila kekasihnya dirasa sedikit tidak peduli kepadanya. Selain itu juga ia memiliki perasaan diterima, dimana ia akan merasa bahwa dirinya diterima apa adanya oleh pasangan kekasihnya sehingga tidak merasakan kecemburuan terhadap pasangannya. Sebaliknya individu dengan *self esteem* negatif, ia tidak memiliki perasaan berharga tersebut, yang berarti ia menjadi sulit untuk menghargai orang lain, gampang merasa cemas apabila tidak mendapatkan kabar dari kekasihnya, menjadi curiga, menjadi sulit untuk percaya bahkan sampai putus asa. Selain itu ia juga tidak memiliki perasaan diterima, dimana dengan tidak adanya perasaan diterima ia akan merasa dirinya tidak diterima oleh kekasihnya sehingga ia menjadi waswas dan takut sewaktu-waktu pasangan kekasihnya akan pergi dari padanya. Dengan tidak adanya perasaan berharga dan diterima dalam dirinya, individu akan mudah merasakan *romantic jealousy* didalam hubungan yang ia jalani.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Demirtas & Dönmez (2006) yang menemukan bahwa "*in case of jealousy, the level of reaction to jealousy increases as the self-esteem decreases. This finding can be related to individuals with low self-esteem being more prone to getting hurt by such experiences*" yang berarti bahwa kecemburuan seseorang meningkat seiring dengan menurunnya harga diri, temuan tersebut berhubungan pada individu dengan harga diri yang rendah cenderung merasa tersakiti karena beberapa pengalaman tersebut.

Hasil lainnya juga diperkuat bila melihat nilai koefisien determinan atau diperoleh hasil sebesar 0,111 yang memiliki arti bahwa *self esteem* memiliki kontribusi sebesar 11% dalam menimbulkan *romantic jealousy* pada individu dewasa awal, sehingga sisanya 89% ditimbulkan oleh faktor lain yang berasal dari faktor lain yang tidak diteliti. Sementara pada nilai konstanta a didapatkan hasil sebesar 134,995, yang mana artinya jika nilai *self esteem* tidak ada atau sama dengan nol (0) maka nilai *romantic jealousy* sebesar 134,995

atau apabila nilai *self esteem* meningkat satu satuan maka akan mengurangi skor *romantic jealousy* sebesar 0,619. Lalu pada nilai konstanta b didapatkan nilai sebesar -0,619 yang berarti bahwa *self esteem* memiliki pengaruh negatif terhadap *romantic jealousy* pada individu dewasa awal.

Pada hasil yang meninjau *romantic jealousy* berdasarkan *self esteem* dimana ditemukan tidak ada hubungan *self esteem* dengan *romantic jealousy* pada dewasa awal dengan nilai (p) = 0,063. Dimana dewasa awal yang memiliki *self esteem* positif maupun negatif cenderung memiliki *romantic jealousy* tinggi maupun rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Buunk (dalam Russell & Harton, 2005) yang mendapati hasil bahwa ada perbedaan tingkat kecemburuan pada seorang individu berdasarkan harga diri (*self esteem*) mereka.

Dari gambaran hasil antara pengaruh *self esteem* dengan *romantic jealousy* mendapatkan hasil 33 responden dengan tingkat *self esteem* yang positif mendapatkan tingkat *romantic jealousy* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang berpacaran dan memiliki *self esteem* positif memiliki tingkat *romantic jealousy* yang rendah. Dengan demikian individu tersebut menganggap dirinya berharga sehingga memunculkan pemikiran bahwa jika ia berharga maka pasangannya akan menghargainya sebagai pasangannya, percaya bahwa hubungan yang ia jalani akan baik-baik saja meskipun ada orang lain yang menggoda pasangan kekasihnya, dapat mengontrol tindakannya apabila ia melihat kekasihnya asyik *chatting* dengan teman lawan jenisnya, bahkan sampai pergi ke suatu tempat bersama teman lawan jenisnya, ia tidak bertindak yang berlebihan, langsung bertindak seperti detektif dan mencurigai pasangannya bahkan cenderung merasa tidak apa-apa asalkan pasangannya berterus terang kepadanya. Selain itu juga ia memiliki keefektifan dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan seperti ketika ditanya kapan akan menikah ia langsung dapat menjawab dan dapat mempertanggungjawabkan jawabannya.

Namun sebaliknya terdapat 26 responden dengan *self esteem* negatif mendapatkan tingkat *romantic jealousy* yang tinggi. Dimana individu dengan *self esteem* yang negatif cenderung merasa bahwa dirinya tidak berharga sama sekali sehingga membuat ia memiliki pemikiran bahwa pasangannya akan memilih orang lain dan akan berpaling dari padanya. Karena ia tidak dapat mengontrol tindakannya kemungkinan akan membuat dirinya menjadi agresif ketika melihat pasangannya memberikan perhatian lebih baik kepada orang lain dibandingkan dirinya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Buunk (dalam Russell &

Harton, 2005) yang mendapati hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemburuan pada seorang individu berdasarkan harga diri mereka.

Selain itu juga hasil penelitian yang didapatkan dari gambaran pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy* memperlihatkan hasil bahwa responden memiliki *self esteem* yang positif. Responden pada penelitian ini adalah dominan dewasa awal yang rata-rata sudah bekerja sebagai pegawai swasta dengan jumlah 54 orang. Coopersmith (1967) mengatakan *self esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadapnya. Dengan demikian individu dewasa awal yang sudah bekerja diyakini sudah mendapatkan interaksi tersebut. Dimana dengan bekerja akan membuatnya menerima penghargaan apabila dapat menyelesaikan tugas atau berhasil mendapatkan promosi dalam bidang pekerjaannya. Dengan mendapatkan penghargaan tersebut, maka akan membuat dirinya menjadi diterima di tempat kerjanya sehingga membantunya dalam mendapatkan pengertian dari teman sekantornya. Dengan demikian tergambar bahwa individu dewasa awal di Jakarta memiliki *self esteem* yang positif dikarenakan mereka kebanyakan sudah bekerja sebagai pegawai swasta. Selain sudah bekerja, individu dewasa awal di Jakarta juga sudah menyelesaikan pendidikan Sarjananya. Sehingga membuat *self esteem* yang dimilikinya menjadi semakin positif, karena ia sudah berhasil mendapatkan prestasi ditinjau dari sejarah keberhasilannya. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa status dan posisi yang pernah dicapai individu tentang keberhasilan, posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Status merupakan suatu perwujudan dari keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dirinya oleh masyarakat.

Dari hasil nilai determinan menunjukkan *self esteem* memiliki kontribusi sebesar 11% dalam menimbulkan *romantic jealousy*. Hal tersebut dikarenakan *romantic jealousy* memiliki arti bahwa terdapat ancaman dalam hubungan romantis. Ancaman tersebut bisa berupa ancaman terhadap hilangnya harga diri atau hilangnya akal sehat. Sehingga dengan demikian memunculkan pemikiran ataupun tindakan yang salah. *Romantic jealousy* tidak akan ada apabila tidak ada ancaman dari pihak ketiga pada hubungan dengan pasangannya yang berpotensi akan merusak hubungan romantis yang individu jalani. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Yulianto (2009) yang menemukan

bahwa individu mengalami cemburu karena menganggap pihak ketiga sebagai ancaman bagi hubungannya dengan pasangannya. *Romantic jealousy* merupakan reaksi seseorang ketika menghadapi ancaman pada hubungan yang berharga dan tidak langsung berpengaruh pada *self esteem* seseorang, dikarenakan *romantic jealousy* sebagai hasil dari persepsi seseorang terhadap ancaman dari pihak ketiga yang timbul dalam hubungannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Clanton (dalam Hansen, 1985) yang mengatakan bahwa kecemburuan adalah reaksi protektif untuk menghadapi ancaman pada hubungan yang berharga. Dengan adanya *self esteem* diyakini individu akan mampu mengatasi ancaman yang datang tersebut. Dikarenakan individu yang memiliki *self esteem* memiliki perasaan berharga, diterima, dan mampu maka akan membuat dirinya percaya bahwa pasangan kekasihnya hanyalah milik dirinya dan tidak akan pergi dari padanya.

#### **Hasil Uji Tabulasi Silang Variabel dengan Data Penunjang**

Dari hasil tabulasi silang antara lamanya menjalani hubungan kekasih dengan *romantic jealousy* didapati hasil signifikan ( $p=0,567$ ) yang berarti lamanya menjalani hubungan tidak memiliki hubungan dengan *romantic jealousy* dengan kata lain mereka yang menjalin hubungan kurang dari atau lebih dari 6 bulan maka akan sama-sama merasakan *romantic jealousy* dalam menjalani hubungan romantis. Dari tabel gambaran *romantic jealousy* ditinjau dari lamanya menjalani hubungan kekasih ditemukan bahwa mereka yang menjalani hubungan antara 6 sampai 11 bulan mengalami *romantic jealousy* yang tinggi dengan 43 orang atau 82%. Hasil tersebut dikarenakan pada mereka yang menjalani lamanya hubungan kekasih di masa 6-11 bulan masih belum terbentuk kepuasan hubungan romantis yang baik. Kedekatan dengan pasangan atau kontak dengan pasangan pada mereka yang baru menjalani hubungan kekasih, dirasakan belum terlalu intim. Sedangkan keintiman dan ikatan yang dibentuk adalah sebagai faktor dalam kepuasan hubungan romantis (Santrock, 2003). Kepuasan hubungan romantis dirasakan mampu membuat *romantic jealousy* semakin rendah. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Guerero & Aloy (dalam Demirtas & Dönmez, 2006) yang menemukan hasil bahwa tingkat kecemburuan menurun ketika kepuasan dalam hubungan meningkat, sebaliknya tingkat kecemburuan akan meningkat ketika kepuasan dalam hubungan menurun.

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan *romantic jealousy* menemukan hasil

signifikan ( $p$ ) = 0,715 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan *romantic jealousy*. Artinya bahwa baik perempuan maupun laki-laki yang memiliki *romantic jealousy* rendah sama banyaknya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi diantara perempuan dan laki-laki dan menimbulkan perbedaan penyebab *romantic jealousy* pada perempuan dan laki-laki, sehingga menyebabkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan *romantic jealousy*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harris (2002) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan cemburu pada perempuan dan laki-laki. Pada hasil gambaran *romantic jealousy* dilihat dari jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa perempuan merasakan *romantic jealousy* lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan 32 orang. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan pada perempuan menjadi cemburu karena adanya keyakinan bahwa sulit untuk mendapatkan hubungan lain bila hubungan yang sekarang harus berakhir karena perempuan menekankan pada perhatian memiliki sebuah hubungan, sedangkan pada laki-laki, cemburu ditentukan oleh derajat sejauh mana harga dirinya dipengaruhi penilaian pasangannya. Bila laki-laki tidak melihat daya tarik pasangannya terhadap orang lain yang dapat menyebabkan hal-hal negatif pada mereka, maka laki-laki tidak akan merasa cemburu (Yulianto, 2009). Selain itu juga pada perempuan dapat lebih merasakan *romantic jealousy* dibandingkan pria dikarenakan identitas diri perempuan dan laki-laki berbeda. Freud (dalam Alwisol, 2019) mengemukakan bahwa pentingnya peran masa bayi dan awal anak dalam membentuk karakter seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada perempuan *oedipus complex* yang terjadi tidak direpres, cinta kepada ayah tetap menetap walaupun mengalami modifikasi karena hambatan realistik pemuasan seksual itu sendiri. *Penis envy* yang dirasakan pada saat bayi pada perempuan, berbeda dengan perasaan *romantic jealousy*. Dimana dalam *penis envy* bayi merasa iri karena tidak memiliki penis layaknya laki-laki, sehingga membuatnya marah kepada ibunya dan lebih memilih ayahnya. Hal tersebut berbeda dengan kecemburuan karena dalam kecemburuan lebih menekankan kepada reaksi yang mungkin akan terjadi ketika merasa ada ancaman seperti misalnya bayi khawatir kasih sayang yang diberikan kepada adiknya membuat orang tuanya lupa akan dirinya.

Selain data-data yang sudah dikemukakan sebelumnya, hasil chi-square dari usia dengan *romantic jealousy* responden menunjukkan bahwa nilai signifikan ( $p$ ) = 0,225 atau  $p > 0,05$ , sehingga menunjukkan tidak ada hubungan usia dengan *romantic jealousy*. Tidak adanya hubungan tersebut

dikarenakan pada penelitian ini menggunakan responden berusia 18-25 tahun, yang mana pada rentang usia tersebut membuat mereka merasa bahwa mereka menarik, sehingga dapat membuat *self esteem* nya menjadi positif dan membuat dirinya menjadi tidak merasakan *romantic jealousy*. Gambaran pengaruh usia terhadap *romantic jealousy* didapatkan hasil bahwa mereka yang berusia 24 tahun ada 16 orang yang mendapatkan nilai *romantic jealousy* yang tinggi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada usia rentang 20 tahunan, terjadi masa ketegangan emosi. Dimana dalam masa tersebut individu dihadapkan pada ketakutan dan kekhawatiran yang timbul pada kemampuan penyesuaian terhadap persoalan yang dihadapi pada saat tertentu, dan sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam menyelesaikan persoalan. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Mappiare, 1983). Namun pula terdapat responden yang berusia 25 tahun mendapatkan nilai *romantic jealousy* yang rendah dengan 10 orang responden, dikarenakan pada usia tersebut sudah dapat terbentuk identitas diri yang lebih baik dari tahun sebelumnya, sehingga akan membuat dirinya menjadi semakin matang dalam hal emosi. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sullivan (dalam Demirtas & Dönmez, 2006) bahwa seiring bertambahnya usia dan kematangan maka kecemburuan akan berkurang.

## Simpulan

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy* individu dewasa awal ( $p$ ) = 0,001; ( $p$ ) < 0,05). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh negatif antara *self esteem* dengan *romantic jealousy* pada individu dewasa awal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat *self esteem* yang tinggi, maka akan diikuti oleh tingkat *romantic jealousy* yang rendah. Sebaliknya semakin rendah tingkat *self esteem* seseorang, maka semakin tinggi tingkat *romantic jealousy* seseorang terhadap pasangan kekasihnya. Selain itu, dari hasil data koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh hasil bahwa *self esteem* memiliki pengaruh sebesar 11%, sementara 89% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kematangan emosi pasangan.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama menjalani hubungan kekasih pada individu dewasa awal tidak mempengaruhi tingkat *romantic jealousy* yang terjadi.

Saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu, berdasarkan dari hasil penelitian, *self esteem* memiliki pengaruh 11%

terhadap tingkat *romantic jealousy*. Maka dengan demikian, akan diperlukan penelitian selanjutnya dengan melihat variabel dependent yang berbeda yaitu melihat kematangan emosi individu dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa perempuan lebih banyak memiliki *romantic jealousy* yang tinggi. Dengan demikian diharapkan perempuan bisa lebih meningkatkan *self esteem* yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan dirinya. Misalnya percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan dalam diri dan tidak semua orang memilikinya. Penting memiliki rasa berharga, sehingga dengan memiliki perasaan tersebut dirinya akan mampu menghargai orang lain. Perasaan berharga dapat muncul apabila individu mampu mencapai suatu prestasi. Mulai lah untuk mengikuti kursus kecantikan agar dapat melihat diri sendiri apa adanya atau bisa juga dengan mengikuti les bahasa inggris. Tentukan target dan tujuan misalkan menjadi *beauty vlogger* atau guru les bahasa inggris agar ketika telah mencapainya bisa membantu menaikkan *self esteem* yang dimiliki.

#### Daftar Pustaka

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian (Pertama)*. Malang: UMM Press.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berk, L. E. (2014). *Development Through Lifespan (6th ed.)*. Amerika Serikat: Pearson Education Inc.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman & Co.
- Damayanti, N. (2010). *Hubungan antara Tipe Kelekatan (Attachment Style) dengan Kecemburuan pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- De Guzman, E., & Diaz, G.(1995). Dating Opens Doors for Intimate Behaviour Among Youth. *Youth Adult Fertility And Sexuality Study, II*, 29.
- Demirtas, H. A., & Dönmez, A. (2006). Jealousy in close relationships: Personal, relational, and situational variables. *Turk Psikiyatri Dergisi*, 17(3), 1–11.
- Diwiyo, A. (2020, Juni 16). Amanda Manopo Gak Cemburu Bill Syahputra Dekati Cewek Lain, Sebenarnya demen Gak Sih?. *Diadona*. Retrieved from website: <https://www.dadona.id>.
- Febriansyah, D. (2019, Agustus 22). Bunuh dan Mutilasi Pacar, Prada DP Dituntut Hukuman Seumur Hidup. *Sindonews*. Retrieved from website: <https://daerah.sindonews.com>.
- Hansen, G. L. (1985). Dating jealousy among college students. *Sex Roles*, 12(7–8), 713–721.
- Harris, C. R. (2000). Psychophysiological responses to imagined infidelity: The specific innate modular view of jealousy reconsidered. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(6), 1082–1091.
- Harris, C. R. (2002). Sexual and romantic jealousy in heterosexual and homosexual adults. *Psychological Science*, 13(1), 7–12.
- Khalida, P. (2010). *Buku Cinta Agar Kamu Lebih Tahu Apa Itu Cinta*. Jakarta: Bukune.
- Kharisma, R. I. (2019). *Gambaran Harga Diri dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Puteri di Kampung ABCD Tangerang*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Kimball, Y., & Raymond, W. M. (1954). *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan (5th ed.)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2013). *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development) (12th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Russell, E. B., & Harton, H. C. (2005). The “other factors”: Using individual and relationship characteristics to predict sexual and emotional jealousy. *Current Psychology*, 24(4), 242–257.
- Sakti, G., & Rozali, Y. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Atlet Cabang Olah Raga Taekwondo Dalam Berprestasi (Studi Pada Atlet Taekwondo Club BJTC, Kabupaten Tangerang). *Jurnal*

*Psikologi*, 13(01).

- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach to Life-span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (6th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (11th ed.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sembiring, I. G. N. (2018, April 17). Ello Cemburu Saat Aurelie Moeremans Beradegan Mesra dengan Pria Lain. *Kompas*. Retrieved from website: <https://entertainment.kompas.com>.
- Soekanto, S. (1994). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sternberg, R. J. (2004). A triangular theory of love. *Close Relationships: Key Readings*, 93(2), 258–276.
- Sitasari, N. W., Rozali, Y. A., Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2019, October). Self-Esteem And Celebrity Worship In Social Network Bollywood Mania Club Indonesia Members In Jakarta. In *ICBLP 2019: Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019, 13-15 February 2019, Sidoarjo, Indonesia* (p. 310). European Alliance for Innovation.
- Wisnuwardhani, D. (2017). Hubungan Interpersonal. In E. Meinarno & S. W. Wirawan (Eds.), *Psikologi Sosial* (pp. 86–98). Jakarta: Salemba Humanika.
- Yulianto, A. (2009). Cemburu dalam Hubungan Percintaan [Jealousy in intimate relationship].